



Illustrator: Muhammad Zia Ulil Albab

Respons Indonesia dalam Menghadapi Pandemi COVID-19

Muhammad Rizqi Akbar

COVID-19 telah menciptakan krisis di seluruh dunia. Sudah sekitar setahun sejak World Health Organization (WHO) mengumumkan COVID-19 sebagai pandemi global. Kondisi dunia masih belum membaik, COVID-19 masih menjadi persoalan. Sebagai sebuah pandemi, banyak hal yang belum dipahami mengenai COVID-19 ini, baik dari aspek medis maupun non-medis. Alhasil, banyak negara yang tidak siap dan sigap dalam menangani pandemi. Meskipun, dalam sejarah manusia, dunia telah berulang-kali melalui pandemi yang telah memakan jutaan korban jiwa.

Jika pandemi bukanlah hal yang baru dalam sejarah umat manusia, lalu mengapa setiap terjadi pandemi, pemerintah dari berbagai negara menunjukkan tingkat respons dan kesiapan yang berbeda. Setiap pandemi tentu menghadirkan tantangan baru bagi banyak negara karena karakteristik wabah dapat berbeda-beda. Apalagi hingga saat ini masih belum ada rujukan yang baku dalam menakar lebih komprehensif tingkat kesiapan negara. Salah satu rujukan yang ada ialah rekomendasi manajemen krisis yang dikeluarkan oleh WHO (2010).

Secara umum, pandemi adalah wabah penyakit menular yang menjangkit banyak orang dalam skala melewati batas internasional.¹ Suatu wabah yang terbatas pada lingkup kecil tertentu disebut *outbreak*, yaitu serangan penyakit. Untuk lingkup yang lebih luas disebut epidemi, atau pandemi jika lingkup global. Secara khusus, hal ini dipelajari dalam epidemiologi atau ilmu yang mempelajari terjadinya dan distribusi penyakit, termasuk faktor penentu yang mempengaruhi proses tersebut, dan penerapan pengetahuan ini untuk mengendalikan masalah kesehatan yang relevan.²

1. Miquel Porta, ed, A Dictionary of Epidemiology, (New York: Oxford University Press, 2014), 209.

2. Miquel Porta, ed, A Dictionary of Epidemiology, (New York: Oxford University Press, 2014), 95.

Menurut WHO, suatu pandemi dikatakan terjadi, bila memenuhi ketiga syarat berikut. *Pertama*, timbulnya penyakit bersangkutan merupakan suatu hal baru pada populasi bersangkutan. *Kedua*, agen penyebab penyakit menginfeksi manusia dan menyebabkan sakit serius. *Ketiga*, agen penyebab penyakit menyebar dengan mudah dan berkelanjutan pada manusia. Suatu penyakit tidak dapat dikatakan sebagai pandemi apabila hanya karena menewaskan banyak orang. Contohnya, kanker tidak digolongkan sebagai pandemi. Meskipun menimbulkan angka kematian yang tinggi, namun penyakit kanker tidaklah menular.³

Zimmer menyebut tiga per empat penyakit menular di dunia disebabkan oleh patogen pada hewan yang berpindah ke manusia—*zoonosis*.⁴ Sejak proses evolusi hingga sekarang, wabah yang berasal dari patogen telah menjadi ancaman serius bagi manusia. Secara alami, patogen ini berparasit pada hewan liar yang ada di hutan atau lautan.⁵

Sebelum COVID-19, sudah bermunculan banyak penyakit yang disebabkan oleh berbagai virus baru dari patogen pada hewan liar. Beberapa contohnya adalah wabah SARS yang berasal dari patogen di kelelawar pada 2003. Kemudian wabah H1N1 yang berasal dari patogen di babi pada 2009. Lalu, ada juga wabah MERS yang berasal dari patogen di kelelawar pada 2012. Namun, sekarang berbeda,

di tengah masifnya globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang pesat, COVID-19 muncul dengan tantangan yang jauh lebih besar dan kompleks.

Dalam kurun waktu yang singkat, COVID-19 telah menyebar ke berbagai negara di dunia. Banyak hal yang masih belum dipahami mengenai COVID-19 di awal kemunculannya. Bukan hanya dari sisi medis seperti: struktur virus, mekanisme penyebaran, pengobatan, pencegahan, dan lain-lain, namun dari sisi non-medis seperti: aspek politik, kelembagaan, ekonomi, dan lain-lain pun masih banyak hal yang perlu dipelajari.

Pandemi COVID-19 telah memberi pukulan berat bagi negara-negara di dunia. Sebagai salah satu negara kepulauan dengan wilayah yang luas dan mobilitas tinggi, Indonesia sangat rentan terdampak pandemi. COVID-19 telah melumpuhkan layanan kesehatan di banyak negara, tak terkecuali Indonesia. Klinik dan rumah sakit di setiap daerah penuh dengan pasien. Tenaga medis pun berguguran. Hingga akhir Desember 2020, di Indonesia terdapat 504 tenaga medis dan kesehatan meninggal akibat terinfeksi COVID-19.⁶ Tidak berhenti di situ, sektor ekonomi juga terdampak secara signifikan.

Sejak diumumkannya kasus COVID-19 pertama pada Maret 2020, situasi pandemi di Indonesia semakin memburuk.⁷ Jumlah kasus harian mengalami peningkatan dan terus

3. A. M. Dumar, *Swine Flu: What You Need to Know*, (Wildside Press LLC, 2009), 7.

4. Katarina Zimmer, "Deforestation is Leading to More Infectious Diseases in Humans" dalam *National Geographic*, 2019, <https://www.nationalgeographic.com/science/2019/11/deforestation-leading-to-more-infectious-diseases-in-humans/> diakses pada 16 Mei 2020.

5. Rob Wallace, *Big Farms Make Big Flu: Dispatches on Infectious Disease, Agribusiness, and the Nature of Science*, (New York: Monthly Review Press, 2016), 251.

6. Ellyvon Pranita, "Kematian Tenaga Medis Indonesia Akibat Covid-19 Tertinggi di Asia, Kenapa?", dalam *Kompas.com*, 4 Januari, (2021), <https://www.kompas.com/sains/read/2021/01/04/193000323/kematian-tenaga-medis-indonesia-akibat-covid-19-tertinggi-di-asia-kenapa-?page=all>.

7. Marchio Irfan Gorbiano, "BREAKING: Jokowi announces Indonesia's first two confirmed COVID-19 cases", dalam *The Jakarta Post*, 2 Maret, (2020). <https://www.thejakartapost.com/news/2020/03/02/breaking-jokowi-announces-indonesia-first-two-confirmed-covid-19-cases.html>.

mencatatkan rekor-rekor baru meskipun sudah ada upaya penanganan dari pemerintah, mulai dari pembatasan sosial sampai parsial *lockdown* di beberapa wilayah.⁸ Upaya-upaya penanganan tersebut rasanya tidak berdampak banyak dan belum berhasil mengendalikan penyebaran virus.

Hingga Januari 2021, data menunjukkan ada lebih dari 86 juta kasus dan 1,8 juta kematian di dunia. Di Indonesia, tercatat sudah ada satu juta kasus positif dan lebih dari 28.000 kematian, serta penambahan kasus sehari sampai 10.000 kasus.⁹ Data tersebut menunjukkan bahwa pandemi di Indonesia masih belum terkendali. Alhasil, Indonesia menjadi sasaran berbagai kritik karena manajemen penanganan COVID-19 yang buruk. Pemerintah Indonesia dinilai tidak menghargai dan mempertimbangkan saran dari para ahli.¹⁰ Banyak pihak menyebut Indonesia telah menyia-nyaiakan kesempatan di awal. Sebab, pemerintah Indonesia lebih sibuk dengan pernyataan para pejabat yang meremehkan COVID-19, alih-alih bersiap menghadapi pandemi.

Pandu Riono, epidemiolog dari Universitas Indonesia, menyebut bahwa penanganan pandemi di Indonesia amburadul.¹¹ Menurutnya, pemerintah tidak memiliki perencanaan yang

jelas. Hal itu diperparah dengan Menteri Kesehatan sebelumnya yang tidak memiliki manuver kebijakan yang signifikan pada masa-masa awal pandemi. Padahal, Menteri Kesehatan memiliki peran penting dalam penanganan pandemi di suatu negara. Sayangnya, para pemangku kebijakan di Indonesia tidak memiliki visi yang jelas dalam mengatasi pandemi.

Selain tanpa perencanaan yang jelas, keruwetan penanganan pandemi di Indonesia juga disebabkan oleh tidak dilibatkannya partisipasi masyarakat. Jelas bahwa masyarakat memiliki peranan penting dalam usaha mengendalikan pandemi. Dalam beberapa kali pernyataan di media, pemerintah lebih sering menyalahkan masyarakat dibanding mengedukasi dan berkolaborasi untuk menghadapi pandemi.¹² Pernyataan yang demikian, mengindikasikan ketidakpekaan pemerintah mengenai determinan sosial kesehatan.

Dalam teori determinan sosial kesehatan, Dhalgren dan Whitehead menjelaskan bahwa kesehatan individu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terletak di berbagai lapisan lingkungan.¹³ Umumnya, pelayanan kesehatan menjadi fokus perhatian. Namun, ternyata itu bukanlah satu-satunya determinan yang penting.

8. Budi Sutrisno, "50 days of Indonesia's partial lockdown. Is it enough for the 'new normal'?", dalam *The Jakarta Post*, 29 Mei, (2020), <https://www.thejakartapost.com/news/2020/05/28/50-days-of-indonesias-partial-lockdown-is-it-enough-for-the-new-normal.html>

9. Heru Andriyanto, "Indonesia Passes 1 Million Coronavirus Cases", dalam *Jakarta Globe*, 26 Januari (2021), <https://jakarta-globe.id/news/indonesia-passes-1-million-coronavirus-cases&sa=D&source=editors&ust=1612881340426000&usg=AOv-Vaw18b31G-tVoY-2BJTj6GVVU>

10. Josh Busby, "Indonesia's Half-hearted Response to COVID-19: The Role of Politics and Historical Legacies", dalam *Duck of Minerva*, 4 April, (2020). <https://duckofminerva.com/2020/08/indonesias-half-hearted-response-to-covid-19-the-role-of-politics-and-historical-legacies.html>

11. "Bagaimana Epidemiolog Melihat Penanganan Pandemi Kita?", dalam *Whiteboard Journal*, 27 Januari, 2021, <https://www.whiteboardjournal.com/ideas/human-interest/bagaimana-epidemiolog-melihat-penanganan-pandemi-kita/>

12. Ihsanuddin, "Jokowi Sebut Masyarakat Menengah Bawah Sulit Terapkan Protokol Kesehatan", dalam *Kompas.com*, 3 Agustus, 2020, <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/03/11192091/jokowi-sebut-masyarakat-menengah-bawah-sulit-terapkan-protokol-kesehatan>.

13. Göran Dhalgren dan Margaret Whitehead, *Policies and Strategies to Promote Social Connecting the Unconnected*, (Stockholm: Institute for Future Studies, 1991), 5-6.

Pelayanan kesehatan hanya satu dari berbagai faktor yang mempengaruhi kesehatan individu. Konsep determinan sosial kesehatan menekankan bahwa penanganan dan pencegahan persoalan kesehatan akan berjalan efektif jika ada intervensi sistemik dan berkelanjutan.¹⁴ Hal itu dimaksudkan untuk mewujudkan tatanan dan layanan publik yang adil.

Jika pemerintah mengabaikan determinan sosial kesehatan, itu berarti pemerintah juga mengabaikan realitas tentang ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat.¹⁵ Padahal, masyarakat, khususnya kelas bawah, merupakan pihak yang paling terdampak. Sebuah riset oleh Tania Li, antropolog sosial Universitas Toronto, menunjukkan cara pandang yang menyalahkan individu atau kelas sosial di Indonesia. Cara pandang ini terus dipakai oleh penguasa sejak zaman kolonial hingga sekarang untuk membenarkan praktik pengabaian yang mereka lakukan.¹⁶ Riset tersebut mengungkapkan pelabelan itu diikuti dengan narasi tentang kehendak baik penguasa untuk mewujudkan kemajuan. Pola yang sama tampaknya terjadi dalam penanganan pandemi COVID-19 di Indonesia. Saat beberapa pasar tradisional menjadi klaster penularan, ketidakpatuhan pedagang lebih disoroti ketimbang kegagalan pemerintah dalam menyediakan fasilitas publik yang memadai.

Pandemi, bukan hanya memunculkan masalah bagi manusia, melainkan memperlihatkan masalah yang sebenarnya ada di sekitar manusia. Rentetan kejadian yang hadir bersamaan dengan pandemi ini bukan disebabkan oleh 'invasi' penyakit atau virus saja. Akan tetapi, kegagalan manusia dalam

merumuskan sistem mitigasi yang tepat juga memperkeruh keadaan saat pandemi melanda. Jika ditarik lebih jauh, kegagalan tersebut juga disebabkan oleh kurangnya pemahaman manusia dalam menghadapi fenomena pandemi secara utuh.

Pandemi telah menelan jutaan korban jiwa dan melumpuhkan berbagai aktivitas manusia di dunia. Mengingat pandemi yang berdampak sangat buruk bagi kelangsungan hidup manusia, maka perlu adanya upaya pencegahan dan penanganan yang tepat. Upaya-upaya tersebut dapat terealisasi, dengan adanya kajian atau penelitian dari berbagai disiplin ilmu. Berangkat dari hal tersebut, BALAIRUNG mengajukan "pandemi" sebagai tema jurnal kali ini. Hal ini dimaksudkan untuk memperkaya diskursus mengenai pandemi, khususnya di Indonesia.

Dalam edisi kali ini terdapat enam artikel ilmiah dalam rubrik Pusparagam Keilmuan, satu wawancara bersama pakar dalam rubrik Insan Wawasan, satu esai foto dalam rubrik Potret, dan satu resensi buku dalam rubrik Rehal. Semuanya terangkai dengan semangat yang sama, yakni mengeksplorasi fenomena pandemi dari berbagai sudut pandang.

Dalam artikel pertama ditulis oleh I Made Adi Prema Nanda dengan judul "Analisis Risiko Penularan Zoonosis dari Serangga Konsumsi". Artikel ini membahas potensi serangga konsumsi (*edible insect*) dalam penularan zoonosis kepada manusia. Nanda menyoroti potensi penularan zoonosis melalui permukaan tubuh serangga dapat diatasi dengan penggunaan sistem peternakan dan pengolahan yang tepat pada serangga konsumsi.¹⁷

14. Dicky Pelupessy, dkk, "Bias kelas dalam diskursus pemerintah soal COVID-19", dalam *the Conversation*, 21 September, 2020, <https://theconversation.com/bias-kelas-dalam-diskursus-pemerintah-soal-covid-19-146022>.

15. Dicky Pelupessy, dkk, "Bias kelas dalam diskursus pemerintah soal COVID-19".

16. Tania Murray Li, *The Will to Improve: Governmentality, Development, and the Practice of Politics*, (London: Duke University Press, 2007), 41-48.

17. I Made Adi Prema Nanda, "Analisis Risiko Penularan Zoonosis dari Serangga Konsumsi," BALAIRUNG: Pandemi,

Selanjutnya, artikel berjudul “Negosiasi Pemerintah Filipina dengan Amerika Serikat Dalam Rangka Pemberian International Aid di Masa Pandemi COVID-19” yang ditulis oleh Milvania Citantya. Artikel ini membahas *international aid* yang telah diterima oleh negara Filipina selama pandemi COVID-19. Di balik pemberian *international aid* yang diberikan oleh Amerika Serikat kepada Filipina tersebut, terdapat motif politik tertentu.¹⁸ Citantya meneliti kemampuan mempengaruhi keputusan politik dalam negosiasi Filipina dengan Amerika Serikat di tengah pandemi.

Artikel ketiga ditulis oleh Sandi Ersya Arrasid dengan judul “Dualisme Diskursus Penegak Hukum: Antara Membebaskan Narapidana dan Mempercepat Sidang Pidana Melalui Teleconference dalam Masa Pandemi COVID-19”. Artikel ini berupaya meneliti bagaimana konsep ideal untuk mengurangi populasi narapidana di lembaga pemasyarakatan dalam hal membatasi penyebaran COVID-19. Arrasid memaparkan kebijakan penegak hukum pada status quo sangat tidak sinkron. Ia pun menggagas dua konsep baru, yaitu *RNR-Concept* dan konsep keadilan restoratif untuk mengurangi narapidana di lembaga pemasyarakatan dalam rangka membatasi penyebaran COVID-19.¹⁹

Artikel keempat berjudul “Sudah Jatuh Tertimpa Tangga: Malangnya Nasib Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Masa Pandemi” ditulis oleh Syifa Nadia Rahmawati dan Fila Kamilah.

Artikel ini membahas dampak pandemi COVID-19 terhadap kondisi PMI melalui perspektif psikososial. Penulis menjelaskan bahwa selama pandemi ini PMI mengalami berbagai permasalahan, baik secara ekonomi, psikososial, hingga kesehatan.²⁰ Menurutnya, perlu ada kerja sama antara pemerintah Indonesia dan negara-negara terkait untuk mengatasi masalah tersebut.

Artikel kelima ditulis oleh Ikhlash Tawazun dan Brianna Ruth Audrey dengan judul “Relevansi Konsep Viral Sovereignty dalam Penanganan Pandemi COVID-19 di Indonesia”. Penulis menyatakan bahwa pandemi mengekspos kembali berbagai kekurangan dalam *international health regime*. Menurutnya, ada relevansi yang signifikan dari konsep *viral sovereignty* dalam penanganan pandemi COVID-19 di Indonesia.²¹

Artikel keenam berjudul “Redefinisi Solidaritas di Era Pandemi: Usaha Pemaknaan Solidaritas Masyarakat Hari Ini” ditulis oleh Benedictus Hasan dan William Fortunatus Dani Ardhiatama. Artikel ini merefleksikan secara mendalam arti dari solidaritas sosial dalam masyarakat yang terdampak pandemi. Penulis berpendapat bahwa solidaritas bukan hanya soal slogan kosong, melainkan mengandung makna penghormatan yang mendalam akan eksistensi manusia.²²

Anis Nurul Ngadzimah dan Nadia Intan Fajarlie berbincang dengan Hermin Indah Wahyuni, seorang dosen komunikasi, lalu menuliskan hasil wawancaranya dalam rubrik Insan

Vol.2, No.2, 2020.

18.Milvania Citantya, “Negosiasi Pemerintah Filipina dengan United States of America Dalam Rangka Pemberian International Aid di Masa Pandemi COVID-19,” BALAIRUNG: Pandemi, Vol. 2, No. 2, 2020.

19.Sandi Ersya Arrasid, “Dualisme Diskursus Penegak Hukum: Antara Membebaskan Narapidana dan Mempercepat Sidang Pidana melalui Teleconference dalam Masa Pandemi COVID-19,” BALAIRUNG: Pandemi, Vol. 2, No. 2, 2020.

20.yifa Nadia Rahmawati dan Fila Kamilah, “Sudah Jatuh Tertimpa Tangga: Malangnya Nasib Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Masa Pandemi,” BALAIRUNG: Pandemi, Vol. 2, No. 2, 2020.

21.Ikhlash Tawazun dan Brianna Ruth Audrey, “Relevansi Konsep Viral Sovereignty dalam Penanganan Pandemi COVID-19 di Indonesia,” BALAIRUNG: Pandemi, Vol. 2, No. 2, 2020.

22.Benedictus Hasan dan William Fortunatus Dani Ardhiatama, “Redefinisi solidaritas di Era Pandemi: Usaha Pemaknaan Solidaritas Masyarakat Hari Ini,” BALAIRUNG: Pandemi, Vol. 2, No. 2, 2020.

Wawasan. Hermin Indah Wahyuni membagi pandangannya mengenai infodemi. Menurutnya, infodemi adalah fenomena ketika informasi menyebar secara cepat, namun tidak jelas akurasi dan ketepatannya.²³

Pengerjaan rubrik Potret edisi ini dikerjakan oleh M. Affan Asyraf dan Erika Kartika Madiaferry. Asyraf bersama Madiaferry menangkap fenomena yang terjadi ketika pandemi di pusat Kota Yogyakarta, yakni Malioboro. Artikel ini menilik fenomena ramainya Malioboro yang berpotensi memperparah penyebaran COVID-19. Penulis merefleksikan konsepsi batasan aman, rentan, serta kebutuhan di kala pandemi melalui fenomena ramainya Malioboro.

Rubrik Rehal yang ditulis oleh Kelvin Ramadhan, mengulas buku *Matinya Epidemiolog* karya Rob Wallace. Rob Wallace, seorang epidemiolog asal Amerika Serikat, menuangkan pemikirannya mengenai wabah penyakit dalam buku yang terbagi menjadi beberapa bagian. Rob menilai akar dari masalah wabah penyakit ini adalah sistem produksi industri yang terliberasikan dengan masif yang ditandai dengan perluasan produksi industri. Ramadhan pun menegaskan wabah penyakit global membutuhkan respons global guna menyapu bersih benih-benih virus baru.

Pada 12 Juni–12 Agustus 2020, kami mengundang para mahasiswa di Indonesia untuk berpartisipasi dalam penulisan jurnal ini melalui *Call for Papers* di situs kami. Enam artikel Pusparagam Keilmuan tersebut merupakan artikel yang lolos seleksi, dari sekian banyak artikel yang kami terima. Keenam artikel tersebut telah melewati dua kali tahap *review*, dua kali tahap perbaikan oleh penulis, dan tahap penyuntingan. Tujuan kami mengadakan *Call for Papers* ialah mengajak seluruh mahasiswa S1 dan

Diploma di Indonesia untuk menulis artikel jurnal ilmiah. Syukur, tujuan ini dapat tercapai, tentu dengan bantuan para penulis yang berasal dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia.

Terima kasih kepada semua pihak yang terlibat. Terima kasih atas bantuannya dalam menyelesaikan pengerjaan jurnal ini. Tak lupa kami memohon maaf, jika jurnal ini memiliki banyak kekurangan, baik dari segi konten maupun manajemen. Konten yang kami sajikan masih didominasi oleh kajian bidang soshum, hanya satu artikel yang memberikan warna lain. Lalu, pengelolaan jurnal kami juga masih menampilkan banyak catatan evaluasi.

Maaf bila artikel yang ada masih memuat data-data di awal pandemi atau tidak sesuai dengan perkembangan terkini. Sebab, idealnya jurnal ini bisa dibaca oleh publik pada akhir 2020. Namun, proses yang berjalan lambat selama pengerjaan jurnal disebabkan oleh banyak faktor, terutama komunikasi. Kondisi pandemi memang tidak selayaknya menjadi alasan, namun kenyataannya itu cukup memengaruhi kerja-kerja dewan redaksi *BALAIRUNG*. Sangat disayangkan, upaya kami yang ingin mengeksplorasi pemikiran mengenai pandemi harus terhalang oleh pandemi itu sendiri.

Pandemi memang menghadirkan rentetan masalah bagi kehidupan manusia. Untuk menangani suatu masalah, setidaknya kita perlu memahami masalahnya terlebih dahulu. Maka, perlu ada pembacaan lebih dalam pada suatu masalah maupun fenomena yang ada di sekitar. Pada akhirnya, penggarapan jurnal edisi ini selesai. Harapannya, konten dalam edisi ini dapat memberikan kontribusi dalam diskusi tentang pandemi. Ke depannya, kami harap pembahasan tentang pandemi akan terus ada dan dapat dibahas dari berbagai perspektif ilmu.

23. Anis Nurul Ngadzimah dan Nadia Intan Fajarlie, "Infodemi, Gagalnya Komunikasi di Masa Pandemi," *BALAIRUNG: Pandemi*, Vol. 2, No. 2, 2020.

Daftar Pustaka:

- Busby, Josh. 2020. "Indonesia's Half-hearted Response to COVID-19: The Role of Politics and Historical Legacies." *Duck of Minerva*. <https://duckofminerva.com/2020/08/indonesias-half-hearted-response-to-covid-19-the-role-of-politics-and-historical-legacies.html>.
- Dhalgren, Göran, and Margaret Whitehead. 1991. *Policies and Strategies to Promote Social Connecting the Unconnected*. Stockholm: Institute for Future Studies.
- Dumar, A. M. 2009. *Swine Flu: What You Need to Know*. Maryland: Wildside Press LLC.
- Gorbiano, Marchio I. 2020. "BREAKING: Jokowi announces Indonesia's first two confirmed COVID-19 cases." *The Jakarta Post*. <https://www.thejakartapost.com/news/2020/03/02/breaking-jokowi-announces-indonesias-first-two-confirmed-covid-19-cases.html>.
- Ihsanuddin. 2020. "Jokowi Sebut Masyarakat Menengah Bawah Sulit Terapkan Protokol Kesehatan." *Kompas.com*. <https://nasional.kompas.com/read/2020/08/03/11192091/jokowi-sebut-masyarakat-menengah-bawah-sulit-terapkan-protokol-kesehatan>.
- Li, Tania M. 2007. *The Will to Improve: Governmentality, Development, and the Practice of Politics*. London: Duke University Press.
- Pelupessy, Dicky, Jony E. Yulianto, and Monica E. Madyaningrum. 2020. "Bias kelas dalam diskursus pemerintah soal COVID-19." *The Conversation*. <https://theconversation.com/bias-kelas-dalam-diskursus-pemerintah-soal-covid-19-146022>.
- Porta, Miquel, ed. 2014. *A Dictionary of Epidemiology*. New York: Oxford University Press.
- Pranita, Ellyvon. 2021. "Kematian Tenaga Medis Indonesia Akibat Covid-19 Tertinggi di Asia, Kenapa?" *Kompas.com*. <https://www.kompas.com/sains/read/2021/01/04/193000323/kematian-tenaga-medis-indonesia-akibat-covid-19-tertinggi-di-asia-kenapa-?page=all>.
- Sutrisno, Budi. 2020. "50 days of Indonesia's partial lockdown. Is it enough for the 'new normal'?" *The Jakarta Post*. <https://www.thejakartapost.com/news/2020/05/28/50-days-of-indonesias-partial-lockdown-is-it-enough-for-the-new-normal.html>.
- Wallace, Rob. 2016. *Big Farms Make Big Flu: Dispatches on Infectious Disease, Agribusiness, and the Nature of Science*. New York: Monthly Review Press.
- Whiteboard Journal. 2021. "Bagaimana Epidemiolog Melihat Penanganan Pandemi Kita?" *Whiteboard Journal*. <https://www.whiteboardjournal.com/ideas/human-interest/bagaimana-epidemiolog-melihat-penanganan-pandemi-kita/>.
- Zimmer, Katarina. 2019. "Deforestation is Leading to More Infectious Diseases in Humans." *National Geographic*. <https://www.nationalgeographic.com/science/2019/11/deforestation-leading-to-more-infectious-diseases-in-humans/>.